

**ANALISIS MIGRASI INTERNASL DI SUMATERA BARAT:
SUATU KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MIGRASI MASUK KE KOTA PADANG**

oleh:

Cici Sasmi & Nasri Bachtriar
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang. Metode analisis yang digunakan yaitu *Binary Logistic Regression* dengan menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014 yang diperoleh dari kuisisioner 1122 responden. Variabel dependen pada penelitian ini adalah keputusan untuk melakukan migrasi masuk dan variabel independen adalah umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan dan pendapatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel independen umur, status perkawinan, pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke Kota Padang. Sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi masuk ke Kota Padang.

Keywords : *Migrasi, pendapatan, pendidikan status perkawinan*

1. PENDAHULUAN

Migrasi dalam konteks demografi cukup memberikan sumbangan yang sangat besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan yang terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian, dan perpindahan (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah komposisi dan pertumbuhan penduduk (Pratama, 2013).

Pertumbuhan penduduk yang besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi dipertanian mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan (Puspitasari, 2010).

Perpindahan penduduk menuju perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Purnomo (2004) faktor yang mendorong sebagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota adalah karena kota memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang bermigrasi tersebut berharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi penduduk ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan.

Selain itu yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi adalah status pernikahan. Seseorang yang sudah terikat

pernikahan maka beban hidupnya akan bertambah. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan yang layak demi kesejahteraan keluarganya. Keputusan bermigrasi bagi seseorang yang sudah menikah merupakan suatu kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa di dapatkan di daerah asal (De jong, 1986).

Kota Padang merupakan salah satu kota di Propinsi Sumatera Barat yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi. Terpusatnya segala kegiatan di Kota Padang menyebabkan pertumbuhan kota ini jauh lebih maju dibandingkan kota-kota lain di Sumatera Barat. Hal itu dapat ditunjukkan oleh banyaknya penduduk dari kota-kota lain yang berbondong-bondong datang ke Kota Padang agar bisa memperoleh kehidupan yang lebih layak dibandingkan di daerah asalnya. Alasan seseorang untuk pindah ke Kota Padang yaitu, karena fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Banyaknya berbagai pilihan sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta menjadikan salah satu faktor seseorang untuk memilih tinggal di Kota Padang.

Selain itu, beberapa tahun belakangan ini nilai investasi di Kota Padang semakin besar sehingga membuat pertumbuhan ekonomi Kota Padang membaik. Dengan kebutuhan tenaga kerja yang banyak maka lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar, sehingga pengangguran dapat berkurang. Jika tingkat pengangguran berkurang secara otomatis, pendapatan perkapita masyarakat semakin membaik karena masyarakat banyak yang bekerja. Pendapatan perkapita yang membaik membuat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tersebut juga membaik yang akan berdampak positif terhadap perekonomian. Hal ini terbukti

dengan mulai bermunculan gedung-gedung baru seperti hotel, pusat perbelanjaan yang lebih lengkap, dan tempat hiburan serta pariwisata yang mulai memiliki daya tarik tinggi serta sarana yang menunjang. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Padang dapat kita lihat dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita berdasarkan harga konstan dari tahun 2011-2015 yaitu pada tahun 2011 sebesar 32.255,90 ribu rupiah maningkat pada tahun 2012 menjadi 33.722,09 ribu rupiah. Pada tahun 2013 sebesar 35.423,25 ribu rupiah, tahun 2014 sebesar 37.203,68 ribu rupiah dan terus meningkat pada tahun 2015 sebesar 39.004,15 ribu rupiah. (Bps, Sumatera Barat).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Padang jumlah penduduk Kota Padang dalam kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2010-2014 penduduk Kota Padang terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 penduduk Kota Padang berjumlah 833.562 jiwa, pada tahun 2011 meningkat menjadi 844.316 jiwa. Kemudian pada rentang tahun 2012-2014 jumlah penduduk Kota Padang kembali meningkat pada tahun 2012 penduduk Kota Padang berjumlah 854.336 jiwa, tahun 2013 berjumlah 876.678 jiwa, dan tahun 2014 meningkat menjadi 889.646 jiwa. Dari 889.646 jiwa tersebut, sebanyak 443.929 jiwa adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebesar 445.717 jiwa adalah penduduk perempuan. Peningkatan jumlah penduduk ini salah satunya disebabkan karena banyaknya penduduk yang melakukan migrasi masuk ke kota Padang, tercatat bahwa angka laju pertumbuhan penduduk Kota Padang dari tahun 2004-2014 adalah sebesar 1,62 persen setiap tahunnya, jumlah ini relatif besar di banding kota/kabupaten lain di Sumatera Barat (Padang dalam Angka. 2015).

Banyaknya penduduk yang telah melakukan migrasi ke Kota Padang diperkirakan menjadi salah penyebab orang pindah ke Kota Padang. Dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin berjumlah 61,24 persen adalah penduduk laki-laki dan sisanya 38,76 persen penduduk perempuan. Dari sembilan sektor lapangan usaha yaitu : Pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, komunikasi dan transportasi, jasa dan lainnya. Terdapat lima sektor unggulan di Kota Padang yang memiliki persentase tertinggi yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran berjumlah 36,13 persen, sektor jasa 32,13 persen, konstruksi 8,47 persen, komunikasi dan transportasi 7,83 persen dan industri 5,60 persen (*Padang dalam Angka, 2015*). Kelima sektor unggulan tersebut merupakan salah satu faktor penarik penduduk dari berbagai kota/kabupaten di Sumatera Barat untuk melakukan migrasi ke Kota Padang dengan harapan agar mendapat pekerjaan dari salah satu sektor unggulan tersebut.

Banyaknya perantau atau penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang menimbulkan berbagai macam persoalan ketenagakerjaan, kepadatan dan pertambahan penduduk yang selalu meningkat. Arus migrasi yang dilakukan sebagian besar penduduk menarik untuk diamati dan di kaji. Hal-hal diatas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk dalam melakukan migrasi mendorong dilakukannya penelitian berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI MASUK KE KOTA PADANG”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik individu dari penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang?
- b. Bagaimana pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap keputusan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang?
- c. Bagaimana implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari kajian penelitian ini?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik individu dari penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan pendapatan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari kajian penelitian ini.

2. TINJAUAN LITERATURE

2.1 Konsep dan Defenisi Migrasi

1. Menurut Rozi Munir

Migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas bagian suatu negara (Munir, 2007).

2. Menurut Mantra

Mobilitas penduduk dapat dibagi dua yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan tidak untuk menetap (dalam Puspitasari 2010).

3. Badan Pusat Statistik Indonesia

Migrasi sebagai perpindahan tempat tinggal yang melampaui batas propinsi, dengan batasan waktu telah tinggal di tempat tujuan selama enam bulan atau lebih.

Jadi secara umum migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah asal menuju daerah tujuan dengan tujuan untuk menetap.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi

2.2.1 Rozy Munir

Rozy Munir (2007) mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pendorong migrasi misalnya:
 - a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
 - b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (capital intensive).

- c. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal.
 - e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
 - f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.
2. Faktor-faktor penarik migrasi antara lain :
 - a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
 - b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik.
 - c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.
 - d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
 - e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
 - f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

2.2.2 Milan J. Titus

Menurut Milan J. Titus (1982), faktor-faktor daya tarik yang positif orang bermigrasi adalah kesempatan kerja yang terdapat dalam sektor sebagai berikut :

1. Sektor pertanian (tidak termasuk pertanian pangan tradisional, meliputi kolonisasi agraris, perkebunan rakyat)

contoh Sumatera Utara yaitu mengenai rehabilitasi perkebunan, sedangkan Lampung dan Kalimantan Tengah yaitu Transmigrasi.

2. Sektor Ekstraktif : terutama tambang minyak, dan usaha memperoleh kayu. Contoh : Kalimantan Timur, Riau, Sumatera Utara, dan Selatan yaitu minyak tanah, bauksit, dan kayu.
3. Sektor sekunder dan tersier, terutama di kota-kota yang telah bertambah dengan cepat.

2.3 Teori -Teori Migrasi

2.3.1 Teori Todaro

Menurut Mantra (2000) Teori Migrasi Todaro ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Keputusan seorang individu untuk melakukan migrasi ke kota merupakan keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Teori Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migrasi itu berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara desa dengan kota. Namun, pendapatan yang dipersoalkan disini bukan pendapatan yang aktual, melainkan pendapatan yang diharapkan (*expected income*). Para migran senantiasa mempertimbangkan dan membanding-bandingkan pasar-pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di sektor pedesaan dan perkotaan, kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan diukur berdasarkan besar kecilnya angka selisih antara pendapatan riil dari pekerjaan di kota dan dari pekerjaan di desa. Angkaselisih tersebut juga senantiasa

diperhitungkan terhadap besar kecilnya peluang migran yang bersangkutan untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Adapun Model migrasi Todaro memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama sekali oleh berbagai pertimbangan ekonomi yang rasional dan langsung yang berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri (sebagian besar terwujud dalam bentuk-bentuk atau ukuran lain, misalnya saja kepuasan psikologi).
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara tingkat pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan (pendapatan yang diharapkan adalah sejumlah pendapatan yang secara rasional bisa diharapkan akan tercapai di masa-masa mendatang). Besar kecilnya selisih besaran upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai yang diharapkan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di kota.
4. Migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun pengangguran diperkotaan sudah cukup tinggi. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan

daerah pedesaan (antara lain berupa kesenjangan tingkat upah tadi), dan ketimpangan-ketimpangan seperti itu amat mudah ditemui di kebanyakan negara-negara di dunia ketiga.

2.3.2 Teori Migrasi Ravenstein (1985)

Teori migrasi menurut Ravenstein (1985) mengungkapkan tentang perilaku mobilisasi penduduk (migrasi) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi berkenaan sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan.
- b. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting.
- c. Informasi yang negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
- d. Semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitas orang tersebut.
- e. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitas orang tersebut.
- f. Para migran cenderung memilih daerah dimana telah terdapat teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan.

- g. Penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan mereka yang berstatus menikah.
- h. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah.
- i.

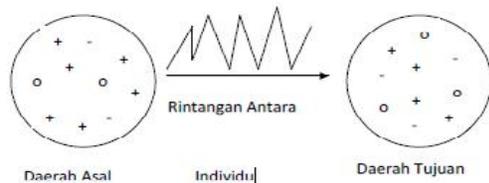
2.3.3 Teori Migrasi Menurut Everett S. Lee

Everett S. Lee (1976) mengemukakan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk.

Selanjutnya Everett S. Lee (1976) menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi rintangan, misalnya ongkos pindah yang tinggi dan menurutnya terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain :

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- b. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
- c. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
- d. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

Gambar 2.1
Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan rintangan antara



Sumber : Everett S Lee (1976)

Pada masing-masing daerah terdapat faktor-faktor yang menarik seseorang untuk tidak meninggalkan daerah tersebut (faktor positif) dan faktor-faktor yang tidak menyenangkan sehingga menyebabkan seseorang untuk meninggalkan daerah tersebut (faktor negatif). Di samping itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini disebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan dari data yang diperoleh yang mana Kota Padang merupakan kota yang menjadi tujuan utama sebagian besar penduduk Sumatera Barat untuk melakukan migrasi. Tingginya minat penduduk untuk bermigrasi ke

Kota Padang disebabkan karena di Kota Padang tersedia lapangan pekerjaan yang luas serta tingkat upah yang tinggi di banding kota/kabupaten lainnya di Sumatera Barat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. Survei ini dilaksanakan menyebar di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud menurut Arikunto (2002) adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang berada di Propinsi Sumatera Barat yang terdata oleh Survei Ekonomi Sosial Nasional (SUSENAS) pada tahun 2015 oleh Badan Pusat Statistik.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi Arikunto (2002). Dalam penelitian ini kriteria sampel adalah migran yang terdata secara lengkap dan telah memenuhi atau mengisi informasi-informasi secara lengkap, berkaitan dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka melakukan migrasi masuk ke kota Padang

Maka untuk penelitian ini di dapat populasi sebesar 26.426 jiwa dan sampel sebesar 1.122 jiwa dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis Model Binary Logistic Regression

Data yang dikumpulkan dalam penelitian dan diolah, kemudian dianalisis dengan alat statistik atau dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan secara multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*Logistic Regression Model*), dimana variabel terikatnya berbentuk non parametris atau kategoris. Tujuan dari uji diskriminan ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mampu membedakan antara kedua kelompok (*group*) yang berbeda. Kategorisasi variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut : Angka 1 diberikan untuk responden yang melakukan "migrasi" dan angka 0 diberikan untuk responden yang " tidak melakukan migrasi".

Kelebihan metode regresi logistik adalah lebih fleksibel dibanding teknik lainnya yaitu antara lain (Mudrajat Kuncoro dalam Atik, 2006) :

- a. Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linear maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.
- b. Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu, diskrit, dan dikotomis.
- c. Regresi logistik amat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Maka pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang, dapat diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{P}{1-P} = 0 + 1\text{umur} + 2\text{jk} + 3\text{kwn} + 4\text{pendidikan} + 5\text{pendapatan} + \mu$$

dimana :

- $\ln \{p/(1-p)\}$ = Odd ratio
- P = Keberhasilan dipengaruhi oleh variabel independen
- 1-P = Peluang dari yang lainnya
- umur = umur
- Jk = jenis kelamin
- Kwn = status perkawinan

- Pendidikan = tingkat pendidikan
- Pendapatan = pendapatan perbulan
- 0 = intersep
- 1,2,3,4,5 = koefisien regresi
- μ = error terms (kesalahan pengganggu)

(*Model ini mengacu pada penelitian Trendyari dkk, 2014*)

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variabel regresi logistik, maka digunakan fungsi *loglikelihood* atau uji G. jika $G > X^2$ berarti parameter model signifikan (Nachrowi dan Usman, 2005).

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent (Y) dan variabel independent (X). Variabel dependent merupakan variabel yang terikat atau dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan variabel independent merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel dependent. Variabel dependent (Y) adalah keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang dan variabel independent terdiri dari variabel umur (X_1), jenis kelamin (X_2), status perkawinan (X_3), pendidikan (X_4), pendapatan (X_5).

Beberapa definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam analisis yang bersumber dari kuisioner SUSENAS diuraikan sebagai berikut :

1. Migrasi Masuk (Y)

Yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan (*area of destination*). Dalam penelitian ini menggunakan konsep migrasi semasa hidup (*life time migration*) adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran. Migrasi semasa hidup adalah mereka

yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat kelahirannya.

Penduduk yang melakukan migrasi ke Kota Padang diukur dengan model Logistik Binary dengan kategori : 1= jika migrasi dan 0 = jika tidak migrasi. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok V. A no. 2.

2. Umur (X_1)

Umur responden berdasarkan tanggal lahir sampai dengan genap tahun yang terlewati. Diukur dengan dummy variabel, dimana bernilai 1 jika responden berumur > 30 tahun dan bernilai 0 jika responden berumur ≤ 30 tahun. Terkait dengan kebutuhan analisis, maka diambil variabel umur 15 tahun keatas. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok IV. A Kode 5.

3. Jenis Kelamin (X_2)

Dalam penelitian ini merupakan jenis kelamin responden yang melakukan migrasi pada saat pengisian kuisisioner. Angka 1 jika responden berjenis kelamin laki-laki dan 0 jika berjenis kelamin perempuan. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok IV. A Kode 4.

4. Status Perkawinan (X_3)

Dikelompokan menjadi belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati. **Kawin** adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri. **Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan

belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil dianggap sebagai cerai hidup. **Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Status perkawinan yang diukur dengan dummy variabel, dimana bernilai 1 jika responden belum menikah dan bernilai 0 jika responden menikah atau lainnya. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok IV. A Kode 6.

5. Tingkat Pendidikan (X_4)

Jenjang pendidikan tertinggi yang sudah ditamatkan oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki dan ditamatkan oleh seseorang yang masih bersekolah. Dikelompokan menjadi **Belum tamat SD** adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat. **SD** meliputi sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, dan sederajat. **SMP** meliputi jenjang pendidikan SMP umum, madrasah tsanawiyah, SMP kejuruan, dan sederajat. **SM** meliputi jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), madrasah aliyah, dan sederajat. **Diploma/Sarjana** adalah program DI/DII/DIII atau mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu akademi/perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma/mengeluarkan gelar sarjana muda, program pendidikan diploma IV, sarjana pada suatu

perguruan tinggi, program pendidikan pascasarjana (master atau doktor), spesialis 1 atau 2 pada suatu perguruan tinggi.

Selanjutnya untuk keperluan penghitungan regresi logistik tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan \leq SLTA diberi kode 1 dan untuk tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan $>$ SLTA diberi kode 0. Dalam kuesioner SUSENAS ada pada Blok V. C no.17.

6. Pendapatan per bulan (X_5)

Jumlah pendapatan responden yang telah bekerja di kota sebagai tempat tujuan migrasi. Diukur dengan dummy variabel, jika pendapatan kecil sama dari tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat Rp. 1.615,000 diberi kode 1, dan untuk tingkat pendapatan besar dari tingkat Upah Minimum Sumatera Barat Rp. 1.615.000 diberi 0. Pada kuisisioner SUSENAS terdapat pada Blok V.D no. 29.

4. HASIL HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

5.1.1. Hubungan Umur dengan Status Migran

Data pada tabel 5.1 menunjukkan persentase umur terhadap migrasi penduduk ke Kota Padang. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berumur \leq 30 tahun memiliki proporsi yang tinggi sebesar 74,2 persen, sedangkan tenaga kerja yang berumur $>$ 30 tahun memiliki proporsi rendah sebesar 25,8 persen. Dengan nilai *chi square* sebesar 6,721 dengan nilai signifikansinya kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,010. Ini berarti bahwa variabel umur signifikan dan

berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.1
Hubungan Umur dengan Migrasi Masuk Ke Kota Padang Tahun 2014 (%)

Umur	Status Migran		Total Persentase
	Non Migran	Migran	
\leq 30 Tahun	72,0	79,4	74,2
$>$ 30 Tahun	28,0	20,6	25,8
Total Persentase	100	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data Susenas 2014

Pada tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja berumur \leq 30 tahun yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 79,4 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 72,0 persen. Sementara tenaga berumur $>$ 30 tahun yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 20,6 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 28,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berumur \leq 30 tahun lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja yang berumur $>$ 30 tahun dalam memutuskan untuk melakukan migrasi migrasi ke Kota Padang.

5.1.2 Hubungan Jenis Kelamin dengan Status Migran

Data yang disajikan pada tabel 5.2 dibawah menunjuka persentase jenis kelamin terhadap migrasi. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki memiliki proporsi yang tinggi sebesar 62,3 persen, sedangkan tenaga kerja yang berjenis

kelamin perempuan memiliki proporsi rendah sebesar 37,7 persen. Dengan nilai *chi square* sebesar 1,806 dengan nilai signifikansinya besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,191. Ini berarti bahwa variabel jenis kelamin tidak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.2
Hubungan Jenis Kelamin dengan Migrasi Masuk Ke Kota Padang Tahun 2014 (%)

Jenis Kelamin	Status Migran		Total Persentase
	Non Migran	Migran	
Laki-laki	61,1	65,3	62,3
Perempuan	38,9	34,8	37,7
Total Persentase	100	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data Susenas 2014

Pada tabel 5.2 diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 65,3 persen, sedangkan yang tidak melukan migrasi sebesar 61,1 persen. Sementara tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 34,8 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 38,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerjayang berjenis kelamin perempuan dalam memutuskan untuk melakukan migrasi migrasi ke Kota Padang.

5.1.3 Hubungan Status Perkawinan dengan Status Migran

Data yang disajikan pada tabel 5.3 menunjukkan persentase status pernikahan dengan migrasi .Dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berstatus menikah memiliki proporsi yang tinggi sebesar 77,5 persen, sedangkan tenaga kerja yang berstatus belum menikah memiliki proporsi rendah sebesar 22,5 persen.Dengan nilai *chi square* sebesar 48,546 dengan nilai signifikansinya kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Ini berarti bahwa variabel status perkawinan signifikan terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.3
Hubungan Status Perkawinan dengan Migrasi Masuk Ke Kota Padang Tahun 2014 (%)

Status Perkawinan	Status Migran		Total Persentase
	Non Migran	Migran	
Menikah	72,0	91,1	77,5
Belum Menikah	28	8,9	22,5
Total Persentase	100	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data Susenas 2014

Pada tabel 5.3 diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang berstatus menikah yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 91,1 persen, sedangkan yang tidak melukan migrasi sebesar 72,0 persen. Sementara tenaga kerja yang berstatus belum menikah yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 8,9 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 28 persen. Hal ini

menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berstatus menikah lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja yang berstatus belum menikah dalam memutuskan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

5.1.4 Hubungan Pendidikan dengan Status Migran

Data yang disajikan pada tabel 5.4 menunjuka persentase pendidikan dengan migrasi. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan \leq SMA memiliki proporsi yang tinggi sebesar 60,9 persen, sedangkan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan $>$ SMA memiliki proporsi rendah sebesar 39,1 persen. Dengan nilai *chi square* sebesar 4.911 dengan nilai signifikansinya kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,027. Ini berarti bahwa variabel pendidikan signifikan dan berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.4

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Migrasi Masuk Kota Padang Tahun 2014 (%)

Pendidikan	Status Migran		Total Persentase
	Non Migran	Migran	
$>$ SMA	37,1	44,2	39,1
\leq SMA	62,9	55,8	60,9
Total Persentase	100	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data Susenas 2014

Pada tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan $>$ SMA yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 44,2 persen, sedangkan yang tidak melukan migrasi sebesar 37,1 persen. Sementara tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan \leq SMA yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 55,8 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 62,9 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan \leq SMA lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan $>$ SMA dalam memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lainya.

5.1.5 Hubungan Pendapatan dengan Status Migran

Data yang disajikan pada tabel 5.5 menunjukkan persentase pendapatan dengan migrasi. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki penghasilan \leq 1.615.000 memiliki proporsi yang tinggi sebesar 51,2 persen, sedangkan tenaga kerja yang memiliki penghasilan $>$ 1.615.000 memiliki proporsi rendah sebesar 48,8 persen. Dengan nilai *chi square* sebesar 41,926 dengan nilai signifikansinya kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Ini berarti bahwa variabel pendapatan signifikan dan berpengaruh positif terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Tabel 5.5

Hubungan Pendapatan dengan Migrasi Masuk Kota Padang Tahun 2014(%)

Pendapatan	Status Migran		Total Persentase
	Non Migran	Migran	
>1.615.000	55,0	33,7	48,8
≤1.615.000	45,0	66,3	51,2
Total Persentase	100	100	100

Sumber :Hasil Pengolahan Data Susenas 2014

Pada tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki penghasilan > 1.615.000 yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 33,7 persen, sedangkan yang tidak melukan migrasi sebesar 55,0 persen. Sementara tenaga kerja yang memiliki penghasilan ≤ 1.615.000 yang melakukan migrasi ke Kota Padang sebesar 66,3 persen, sedangkan yang tidak melakukan migrasi sebesar 45,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang memiliki penghasilan ≤ 1.615.000 lebih dominan dibandingkan dengan tenaga kerjayang memiliki penghasilan > 1.615.000 dalam memutuskan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Hasil Estimasi Regresi Logistik Variabel Independen

5.2.1 Variabel Umur

Variabel umur menunjukan jika > 30 tahun maka dianggap 1 dan 0 adalah ≤ 30 tahun. Hasil regresi logistic menunjukan nilai parameter positif yaitu 0.447. Artinya tenaga kerja yang berumur > 30 tahun mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan

migrasi dibanding dengan tenaga kerja yang berumur ≤ 30 tahun. Dengan nilai Odds Ratio sebesar 1.564 yang berarti bahwa probabilitas tenaga kerja yang berumur > 30 tahun mempunyai peluang sebesar 1.564 kali dari probabilitas tenaga kerja yang berumur yang berumur ≤ 30 tahun untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Umur disini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hal ini ditunjukan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.003.

Temuan ini menyimpulkan bahwa semakin muda umur seorang tenaga kerja maka semakin tinggi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi dalam bekerja ke Kota Padang. Hal ini berhubungan dengan kemauan tenaga kerja itu sendiri, dimana tenaga kerja yang berumur lebih muda lebih giat dalam bekerja agar mereka bisa mendapatkan atau mencapai sasaran karir yang mereka inginkan dalam bekerja. Selain itu mereka yang muda lebih tinggi rasa keinginannya dalam mencari tantangan dalam bekerja didaerah tujuan atau tempat bekerjanya. Dan sebaliknya tenaga kerja yang berumur lebih tua lebih cenderung untuk tidak melak ukan migrasi dalam bekerja, dimana tenaga kerja yang berumur lebih tua tidak memikirkan lagi sasran target karir mereka dan sudah berkurangnya rasa keinginan mereka untuk mencari tantangan bekerja.

Hasil Penelitian ini Sesuai dengan landasan teori menurut Ravenstein (1985) berpendapat bahwa penduduk yang masih muda lebih banyak melakukan migrasi, karena mempunyai fisik yang masih kuat dan produktivitas dalam bekerja masih sangat baik.

Semakin bertambahnya umur tenaga kerja maka akan semakin kecil probabilitas tenaga kerja untuk melakukan migrasi.

5.2.2 Variabel Jenis Kelamin

Variabel jenis kelamin menunjukkan jika tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki maka dianggap 1 dan 0 jika tenaga kerja berjenis kelamin perempuan. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter negatif yaitu $-0,138$. Artinya tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang yang lebih kecil dari tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dengan nilai Odds Ratio sebesar 0.871 yang berarti bahwa probabilitas tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang sebesar 0.871 kali dari probabilitas tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Jenis kelamin disini memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari $0,05$ yaitu sebesar 0.354 . Temuan ini menyimpulkan bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin laki-laki dengan tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memutuskan untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Atik (2006) dan Abidin (2013) menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi non permanen. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria.

Artinya, laki-laki lebih dominan melakukan migrasi dibandingkan wanita, walaupun tidak sedikit pula wanita yang melakukan migrasi, akan tetapi dalam jarak yang tidak terlalu jauh (Ravenstein dalam Abidin 2013).

5.2.3 Status Perkawinan

Variabel status perkawinan menunjukkan jika tenaga kerja yang berstatus belum menikah 1 dan 0 jika tenaga kerja yang berstatus menikah. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif yaitu 1.152 . Artinya tenaga kerja yang berstatus belum menikah mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan tenaga kerja yang berstatus menikah untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dengan nilai Odds Ratio sebesar 3.165 yang berarti bahwa probabilitas tenaga kerja yang berstatus menikah mempunyai peluang yang besar 3.165 kali probabilitas dari tenaga kerja yang berstatus belum menikah untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Status perkawinan disini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari $0,05$ yaitu sebesar 0.000 .

Temuan ini menyimpulkan bahwa tenaga kerja yang berstatus belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibanding dengan tenaga kerja yang berstatus sudah menikah. Sehingga hasil ini menjelaskan bahwa orang yang sudah menikah menginginkan untuk bekerja di daerah tempat tinggal. Dalam hal ini keputusan untuk tidak melakukan migrasi nampaknya juga dipengaruhi oleh

keputusan pasangan. Tenaga kerja yang belum menikah akan memiliki probabilitas untuk melakukan migrasi semakin besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori Ravenstein (1985) yang mengatakan bahwa penduduk yang masih muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan dengan mereka yang berstatus sudah menikah. Hal ini juga disebabkan karena penduduk yang belum menikah melakukan migrasi untuk mencari pengalaman baru di tempat tujuan dan berharap dapat menemukan pekerjaan yang lebih layak dengan pendapatan yang lebih tinggi sehingga memilih untuk melakukan migrasi.

5.2.4 Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan menunjukkan jika tenaga kerja yang berpendidikan \leq SLTA maka dianggap 1 dan 0 jika tenaga kerja yang berpendidikan $>$ SLTA. Hasil regresi logistic menunjukkan nilai parameter positif yaitu 0.343. Artinya tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan \leq SMA mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan migrasi dibanding dengan tenaga kerja yang berpendidikan $>$ SMA untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dimana nilai Odds Ratio sebesar 1.409 yang berarti bahwa probabilitas tenaga kerja yang berpendidikan \leq SMA mempunyai peluang yang besar 1.409 kali probabilitas dari tenaga kerja yang pendidikan $>$ SMA untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Pendidikan disini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0.022. Temuan ini menyimpulkan bahwa

semakin tinggi pendidikan seorang tenaga kerja maka kecenderungan atau probabilitas tenaga kerja tersebut untuk melakukan migrasi juga semakin bertambah. Dimana pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir para migran untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan pendidikan yang tinggi maka tenaga kerja berpikir akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik juga maka kecenderungan bermigrasi akan tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wulanda (2016) dan sesuai dengan landasan teori Ravenstein (1985) menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya lebih banyak mobilitasnya dibandingkan yang berpendidikan rendah. Hal ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat partisipasi migrasi meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir individu untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik. Meningkatnya pendidikan tersebut secara nyata juga akan meningkatkan pendapatan migran, sehingga dapat menurunkan biaya migrasi.

5.2.5 Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan menunjukkan jika tenaga kerja berpenghasilan \leq 1.615.000 maka dianggap 1 dan 0 jika tenaga kerja berpenghasilan $>$ 1.615.000. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter positif yaitu 0.574. Artinya tenaga kerja yang memiliki pendapatan \leq 1.615.000 mempunyai peluang yang lebih besar dari tenaga kerja yang pendapatan $>$ 1.615.000 untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Dimana nilai Odds Ratio sebesar 1.775 yang berarti

bahwa probabilitas tenaga kerja yang pendapatan $\geq 1.615.000$ mempunyai peluang yang besar 1.775 kali probabilitas dari tenaga kerja yang pendapatan $< 1.615.000$ untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Pendapatan disini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar (0,0000). Temuan ini menyimpulkan bahwa semakin rendah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam bekerja di daerah asal maka akan semakin tinggi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010) dan sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan alasan utama untuk bermigrasi. Faktor ekonomi tersebut berbentuk present value dari pendapatan yang dapat diperoleh seseorang dari migrasi yang dilakukannya (Todaro, 1969). Serta hukum migrasi Ravenstein (1985) yang juga mengemukakan bahwa faktor dominan yang paling mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula frekuensi mobilitas orang tersebut..

5. IMPLIKASI KEBIJAKAN

Untuk menekan jumlah penduduk pemerintah dapatkan mengoptimalkan kebijakan program KB (Keluarga Barendana) agar penduduk usia produktif baik laki-laki maupun perempuan dapat mengembangkan

karirnya dalam bekerja sehingga laju pertumbuhan penduduk dapat berkurang.

Diharapkan pemerintah Sumatera Barat dapat meningkat mutu pendidikan dengan cara meningkatkan sarana dan prasana pendidikan, terutama di daerah pedesaan agar penduduk di desa tidak perlu melakukan migrasi ke kota dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Semakin berkualitas pendidikan seorang tenaga kerja maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerja yang layak dan pendapatan yang diharapkan. Selain itu tenaga kerja yang berpendidikan tinggi bisa membuka lapangan usaha sendiri sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat menumbuhkan perekonomian di desanya masing-masing.

Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah pedesaan pemerintah dapat memberikan bantuan permodalan dan juga mempermudah segala persyaratan untuk mendapatkan dana tersebut, sehingga masyarakat dapat menumbuh kembangkan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di pedesaan. Dengan berkembangannya UMKM tersebut dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan sehingga dapat terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Tingginya arus migrasi penduduk ke Kota Padang, menimbulkan berbagai dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif dari migrasi seperti : bagi angkatan kerja yang tidak terserap terutama yang tidak mempunyai skill/keahlian tentunya akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran yang tentunya akan menyebabkan berbagai masalah sosial ekonomi di Kota Padang. Dampak positif migrasi kota Padang yaitu bagi angkatan kerja yang terserap dan sukses di Kota Padang tentunya akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian Kota Padang. Oleh karena itu pemerintah harus membuat kebijakan untuk menyaring para migran yang masuk agar migran tersebut tidak menjadi beban di Kota Padang.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Secara keseluruhan model probabilitas faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang yang diestimasi dengan model regresi logistik memberikan hasil baik dan perilaku empiris terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan ekspektasi perilaku teoritis bila dilihat dari kesesuaian tandanya. (b) Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pendapatan. (c) Variabel umur berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang, artinya semakin muda seseorang semakin tinggi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi dan sebaliknya semakin tua umur seorang tenaga kerja semakin rendah keputusan tenaga kerja tersebut untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. (d) Variabel jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang, artinya antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. (e) Variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap migrasi keputusan penduduk untuk melakukan ke Kota Padang, artinya tenaga kerja yang belum menikah atau belum memiliki keluarga (suami dan anak) memiliki keputusan yang tinggi untuk melakukan migrasi. Sebaliknya tenaga kerja yang sudah menikah memiliki keluarga

(suami dan anak) keputusan yang rendah untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. (f) Variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang, artinya tenaga kerja yang berpendidikan \geq SMA mempunyai keputusan yang tinggi untuk melakukan migrasi dibanding tenaga kerja yang berpendidikan $<$ SMA. (g) Variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penduduk untuk melakukan migrasi ke Kota Padang, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan di Kota Padang semakin tinggi minat tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang dan sebaliknya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke Kota Padang, maka beberapa saran dari penulis sebagai berikut: (a) Pemerintah harus jeli melihat fenomena migrasi yang menjadi kebiasaan masyarakat Sumatera Barat. Hendaknya perlu diberlakukan sebuah kebijakan untuk menyaring arus migrasi masuk ke Kota Padang agar tidak terjadi kepadatan penduduk. Dan yang diharapkan penduduk yang masuk ke Kota Padang untuk bekerja adalah penduduk yang produktif dan memiliki skill sehingga bisa diperhitungkan di dunia kerja. Sehingga bisa menekan perpindahan penduduk ke kota. (b) Pemerintah kabupaten harus mampu menggalakkan program kewirausahaan dan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan agar masyarakat di pedesaan memiliki skill di bidang masing-masing sehingga dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan. Sehingga masyarakat di pedesaan setelah menamatkan sekolah tidak harus bekerja di kota. Penduduk bisa melakukan wirausaha untuk menghasilkan pendapatan yang diharapkan. (c) Masyarakat yang pendidikan

tinggi diharapkan dapat menggunakan ilmu dan skill yang di peroleh dari perguruan tinggi untuk membangun desa-desa di Sumatera Barat agar lebih maju. Sehingga ilmu dan skill yang diperoleh bermanfaat bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2013. Analisis Keputusan Tenaga Kerja Melakukan Migrasi Komutasi di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Andias, Tri. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja di Dalam Negeri dan Luar Negeri (Studi Kasus Kecamatan Gondaglegi Kabupaten Malang. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya: Malang
- Arikunto Suharsini. 2002. Prosedur Penelitian. Trinita Cipta. Yogyakarta.
- Astot, vanesha. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Penduduk ke Kota Payakumbuh. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNAND: Padang.
- Atik Nuraini. 2006. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Menginap/Mondok (Studi Kasus Kabupaten Boyolali). Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE UNDIP: Semarang.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kota Padang Dalam Angka. Padang
- De Jong, 1986., Incorporating Husband-Wife Differences in Place Utility Differentials Into Migration Decision Models, Population and Enviroment, 8 (1&2).
- Gilbert, Alan dan Gugler, Josef. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. (Alih Bahasa: Anshori dan Juanda). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Guntoro, Dibyo Waskito. 2016. Analisi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal di Indonesia. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan) FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hosmer, D.W dan Lemeshow, S. 1989. *Aplied Logistic Regression*. New York : John Wiley dan Sons.
- Hossain, M.Z. 2001. *Rural-Urban Migration in Bangladesh: A Micro-Level Study*, Research Presentation in The Brazil IUSSP Conference, August 20- 24, 2001. Husein Umar, 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jhingan, M.L, 1983, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja GrafindoPersada: Jakarta.
- Keban, Y. T. 1994. *Niat Bermigrasi di Tiga Kota Determinan dan Intervensi Kebijakan*, Jurnal Prisma No. 7 Juli, LP3ES, Yogyakarta.
- Lee, Everett. S. 1976. Teori Migrasi. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Lewis, M Arthur. 1954. *Economic Development Wich Unlimited Supplies of Labour* Manchester School 22, 139-191.

- Long, J. Scott dan Freese, Jeremy. 2001. *Regression Models For Categorical Dependent Variabels Using Stata*. College Station, Texas.
- Maulida, Yusni. 2013. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi* Vol. 21 No. 2 Juni 2013.
- Mantra. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Munir, Rozy 2007. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lemabaga Demografi Fakultas Ekomomi Universitas Indonesia
- Morrisan. 2012. *Metode Penelitian Survei: Dalam Andy Corry Wardhani Farid Hamid (ed)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Gruop.
- Monte Ferdinando, dkk. 2015. Komuter, Migrasi dan Elastisitas Kerja Lokal. NBER Working Paper No. 21706 November 2015 JEL No. F16, J6, R0.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Ed.1, Cetakan 1. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN: Yogyakarta..
- Nachrowi, Djala dan Hardius Usman. 2005. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pratama, Annugrah Mujito. 2013. Analisis Faktor yang Mendorong Seseorang Untuk Melakukan Migrasi Ulang-Alik ke Surabaya dengan menggunakan Transportasi Bus. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bramawijaya, Malang.
- Purnomo, Didit dan Chuzaimah. 2004. Studi Tentang Niatan Menetap Migran Sirkuler (Kasus Migran Sirkuler Asal Wonogiri Ke Jakarta). *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol.5 No.2 Desember 2004.
- Purnomo, Didit. 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal : Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* Vol. 10 No.1 Juni 2009.
- Puspitasari, Ayu Wulan. 2010. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. Semarang: Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Pangeran Diponegoro. (Tidak Dipublikasikan).
- Ravenstein, 1985. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta
- Santoso, Singgih. 2014. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20 Edisi Revisi*, Jakarta : Gramedis.
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). 2014.
- Susilowati, I., Rahardjo, M., & Waridin, W. 2001. Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi pada Migrasi Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri.

- Titus, Milan J. 1982. *Pembangunan Ekonomi di Dunia 3*. Kajian migrasi internal di negara sedang berkembang. Pusat penelitian kependudukan, UGM, Yogyakarta.
- Todaro, M. P. 1969. A model of labor migration and urban unemployment in less developed countries. *The American economic review*, 59(1), 138-148.
- Todaro, Michel P. 2000. *Pengembangan Ekonomi di Dunia ketiga*, Trans, Haris Munandar, Jakarta, Erlangga.
- Trendyari, Tara AA. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Denpasar.
- Wulanda, Icha. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Bekerja untuk Migrasi Sirkuler Ke Kota Padang. Skripsi S1 (Tidak dipublikasikan) FE UNAND: Padang